

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS SMP/MTS SE-
KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG PROVINSI JAWA TENGAH**

JURNAL



Oleh :
Putria Nur Wachidah
14416244027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS SMP/MTS SE-KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG PROVINSI JAWA TENGAH

STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE PEDAGOGIC COMPETENCE OF SOCIAL STUDIES TEACHERS AT SMP/MTS IN LASEM DISTRICT, REMBANG REGENCY, CENTRAL JAVA PROVINCE

Oleh : Putria Nur Wachidah, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
putrianurwachidah10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian termasuk jenis penelitian survey. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMP/MTs se-Kecamatan Lasem yang berjumlah 3.202 siswa. Penentuan responden dalam penelitian menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penghitungan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael diperoleh sampel sebanyak 343 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Uji Validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *Produc Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbarch*. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah dalam kategori sangat baik sebesar 23,03%; kategori baik sebesar 68,8%; kategori cukup sebesar 8,16%; dan kategori kurang sebesar 0%. Dominasi skor yang berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 68,8% menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah secara umum berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Kompetensi Pedagogik Guru IPS

ABSTRACT

This study aims to find out students' perceptions of the pedagogic competence of Social Studies teachers at SMP/MTs in Lasem District, Rembang Regency, Central Java Province. This was a survey study. The population comprised all students of SMP/ MTs in Lasem District with a total of 3,201 students. The respondents were selected using the simple random sampling technique. The calculation of the sample used Isaac and Michael's formula and the sample consisted of 343 students. The data were collected using questionnaires and documentation. The instrument validity was assessed by the product moment correlation formula and the reliability by Cronbach's Alpha formula. The data were analyzed using the descriptive statistical analysis technique.

The results of the study are as follows. Regarding students' perceptions of the pedagogic competence of social studies teachers at SMP/MTs in Lasem District, Rembang Regency, Central Java Province, 23.03% are in the very good category, 68.8% in the good category, 8.16% in the moderate category, and 0% in the poor category. The dominant score is in the good category by 68.8%, indicating that students' perceptions of the pedagogic competence of social studies teachers at SMP/MTs in Lasem District, Rembang Regency, Central Java Province, are generally in the good category.

Keywords: *Students' Perceptions, Social Studies Teachers' Pedagogic Competence*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk memberikan pengetahuan, wawasan, serta keterampilan kepada individu lain untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan

sistematis untuk mengembangkan kemampuan diri dan mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kurniadin, dan Machali, 2016:115).

Menurut Sugiharyanto, Wulandari, & Wijayanti (2015: 144) menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting untuk mengembangkan potensi dan kompetensi sumber daya manusia. Salah satu sumber daya manusia dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru berada di barisan terdepan, langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 disebutkan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Menurut Kemendikbud (2016: iv) masih diperlukan tambahan guru sebesar 146.957 orang, mutu SDM dilihat dari kelayakan mengajar sebesar 84,82%, dilihat dari kesetaraan mengajar sebesar 57,80%, dilihat dari status kepegawaian tetap sebesar 70,33%, dilihat dari status PNS sebesar 57,29% dan dilihat dari pensiun sebesar 10,51%. Berdasarkan data tersebut permasalahan penting yang berkaitan dengan kualitas pendidikan adalah kualitas guru yang masih rendah. Ketersediaan pendidik belum mencukupi baik secara kualitas maupun kuantitas, kesejahteraan pendidik masih rendah, dan biaya operasional pendidikan dan fasilitas belum memadai (Nasiwan, Wijayanti, & Sudrajat, 2017: 132).

Menurut Widiastuti (2012: 96) peran guru sangat dominan dalam meningkatkan kualitas pendidikan membuat persoalan guru

sebagai faktor tenaga kependidikan harus menjadi perhatian utama. Guru supaya dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, maka harus memiliki kualifikasi dan kompetensi. Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 Ayat 10 menyebutkan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Terdapat 4 macam kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Penguasaan kompetensi berlaku untuk semua guru mata pelajaran. Guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru dengan sebaik-baiknya, agar kualitas pendidikan akan tercapai. Seorang guru yang berkompoten harus mampu untuk mengolah atau mengelola program belajar dengan baik. Pengelolaan kelas yang baik merupakan wujud dari seorang guru yang berkompoten dalam penguasaan kelas.

Pentingnya penguasaan kompetensi bagi guru membuat pemerintah terus berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru, salah satunya dengan mengadakan Uji Kompetensi Guru (UKG). Uji Kompetensi Guru (UKG) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Indonesia masih belum memenuhi standar. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumama Surapranata mengatakan jika dirinci lagi hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. (Maulipaksi, 2016: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>). Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru di Indonesia yang kompetensi mengajarnya belum memenuhi standar dan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di Indonesia.

Berdasarkan data dari Kemendikbud, dari 34 provinsi yang mengikuti UKG 2015 ada beberapa provinsi yang memperoleh nilai UKG di atas standar kompetensi minimal (SKM) dan ada juga yang belum memenuhi standar kompetensi minimal dimana SKM UKG tahun 2015 adalah 55. Provinsi DI Yogyakarta

menduduki peringkat pertama dengan hasil UKG yang paling bagus di Indonesia yaitu 67,02. Nilai rata-rata 67,02 tersebut DI Yogyakarta sudah memenuhi KKM UKG 2015 adalah 55. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua setelah DI Yogyakarta dengan memiliki rata-rata nilai sebesar 63.30 yaitu nilai rata-rata SKM. Provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat ketiga dengan nilai rata-rata nilai sebesar 62,58. Salah satu provinsi yang nilai UKG belum mencapai SKM yaitu Provinsi Maluku Utara dengan nilai UKG yaitu 44,79; sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih tergolong rendah (Disdik, 2016: [//disdik.semarangkota.go.id/v15/content/image/files/Neraca-Pendidikan-Daerah.pdf](http://disdik.semarangkota.go.id/v15/content/image/files/Neraca-Pendidikan-Daerah.pdf)).

Berbagai daerah di Jawa Tengah sudah mencapai SKM UKG yang telah ditetapkan. Kabupaten yang mendapat peringkat pertama di Jawa Tengah dengan nilai UKG tertinggi adalah Kabupaten Magelang dengan rata-rata nilai UKG 67,61. Peringkat kedua adalah Kota Salatiga dengan rata-rata nilai UKG 67,48. Peringkat ketiga adalah Kota Surakarta dengan rata-rata nilai UKG 66,96. Hasil UKG Kabupaten Rembang menduduki peringkat 25 dari 34 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah. Rata-rata nilai UKG di Kabupaten Rembang 62,46, sehingga sudah mencapai SKM UKG yang sudah ditentukan tetapi masih tergolong dalam kategori cukup (Disdik, 2016: [//disdik.semarangkota.go.id/v15/content/image/files/Neraca-Pendidikan-Daerah.pdf](http://disdik.semarangkota.go.id/v15/content/image/files/Neraca-Pendidikan-Daerah.pdf)).

Hasil UKG yang sudah mencapai nilai rata-rata tetapi masih tergolong dalam kategori cukup, guru yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan (Disdik) Rembang, dinilai masih perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan (Diklat), sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi. Kepala Bidang Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pada Dinas Pendidikan Rembang, Mardi mengatakan pelatihan memang perlu agar kompetensi guru juga meningkat. Pelatihan dapat berupa penguasaan materi pembelajaran maupun membuat perangkat belajar dan lain-lain." (Sutriyono, 2016: <http://www.murianews.com/2016/07/25/89073/tingkatkan-kompetensi-guru-di-rembang-masih-perlu-mendapat-pelatihan.html>).

Guru harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik. Kompetensi yang secara langsung berpengaruh terhadap pembelajaran

adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik dan mengembangkan potensi peserta didik.

Guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan pengelolaan peserta didik yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan keberhasilan peserta didik.

Berbagai upaya harus terus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya saat mengajar. Menurut Payong (2011: 17) seorang guru belum tentu memperlihatkan kompetensi sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimilikinya seperti mengajar dengan terampil menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mampu menyampaikan pelajaran secara menarik. Menurut Wijayanti & Sudrajat (2018: 24) menjelaskan bahwa proses pembelajaran sekarang ini hanya memfokuskan pada hasil akhir bukan pada proses belajarnya. Proses belajar dengan hasil belajar diharapkan dapat terlaksana dengan maksimal. Proses belajar terlaksana dengan baik akan mencapai hasil belajar yang maksimal.. Hal tersebut juga berlaku dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau sering disingkat dengan IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan mengkaji berbagai peristiwa dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Supardi & Widiastuti (2014: 142) tujuan dari mempelajari mata pelajaran IPS yaitu peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Hal tersebut tentunya membuat guru IPS harus memiliki kompetensi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Kenyataan masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru IPS. Menurut hasil penelitian Wahidmurni (2014) melalui Wahidmurni (2017: 27-28) menunjukkan prioritas permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan

pembelajaran mata pelajaran IPS secara terpadu dengan menggunakan tema adalah (1) kurangnya pemahaman tentang cara mengembangkan materi IPS secara terpadu, (2) kurangnya pemahaman tentang konsep pembelajaran IPS terpadu, (3) Ketersediaan sumber belajar (*literature*) di madrasah, (4) media pembelajaran yang terbatas, (5) kemampuan untuk merencanakan pembelajaran IPS terpadu, (6) kemampuan dalam menerapkan metode dan teknik pembelajaran, (7) kemampuan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran, (8) kemampuan guru dalam menyampaikan informasi, (9) kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, (10) kondisi kelas kurang kondusif, dan (11) komunikasi antar-guru IPS terbatas.

Permasalahan pembelajaran IPS juga dirasakan oleh guru yang kurang menguasai metode pembelajaran. Pembelajaran IPS cenderung hafalan dan kurang variatif. Guru yang tidak kaya metode pembelajaran biasanya dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, ceramah dan tanya-jawab. Metode tersebut dianggap kurang menarik oleh siswa, karena bersifat monoton, kurang interaktif dan tidak menarik, sehingga kurang interaktif dan belum optimal dalam membangun konsentrasi siswa (Suparmini, Sudrajat, & Wibowo, 2015: 123).

Guru-guru IPS SMP masih banyak yang tidak menggunakan variasi media dalam mengajar hanya menyampaikan materi. Media yang paling sering dipakai oleh guru adalah LKS (Supardi, Widiastuti, & Saliman, 2015: 4). Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dalam pengelolaan pembelajaran. Meningkatnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPS diharapkan dapat meningkatkan kualitasnya dalam proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik atau cara mengajar guru. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan optimal akan memperoleh persepsi yang positif dari siswa. Adapun guru dalam pembelajaran belum optimal akan memperoleh persepsi yang negatif dari siswa. Persepsi siswa sangat beragam dari satu siswa dengan siswa lain. Berdasarkan uraian di atas, timbul pemikiran untuk meneliti persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS SMP/MTs dalam proses pembelajaran. Penelitian ini

dilakukan karena belum di ketahuinya persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian survei. Menurut Darmawan (2014: 69) hasil dari penelitian survey dapat digeneralisasikan, alasannya karena sampel yang digunakan biasanya cukup banyak dan sasaran penelitian atau wilayah tempat dilakukannya penelitian juga luas.

B. Definisi Operasional Variabel

Variable penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru mata pelajaran IPS.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP/MTs se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – September 2018.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP/MTs se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 3.202 siswa. Penghitungan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel berjumlah 343 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dan dokumentasi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang terdiri dari empat pilihan alternatif jawaban. Instrumen angket penelitian menggunakan skala *Likert*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi jumlah siswa dan kondisi sekolah SMP/MTs se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah.

F. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebelum digunakan untuk mendapatkan data penelitian dilakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 siswa SMP Negeri 4 Depok. Butir pertanyaan yang diujicobakan berjumlah 44 butir. Berdasarkan hasil uji coba instrumen diketahui terdapat 5 butir pertanyaan yang tidak valid.

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbarch*, hasil yang diperoleh adalah instrumen memiliki realibilitas yang sangat kuat dengan nilai reliabilitas sebesar 0,940.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan cara menentukan tendensi sentral yang meliputi perhitungan rata-rata (Mean), median (Me), modus (Mo), skor tertinggi (Maks), skor terendah (Min), dan simpangan baku (SD). Pengkategorian kecenderungan variabel mengacu pendapat Azwar sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Kecenderungan Variabel

Kategori	Indikator
$X > M + 1,5 SD$	Sangat Baik
$M < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
$M_i - 1,5 SD < X \leq M$	Cukup
$X \leq M - 1,5 SD$	Kurang

Sumber: Azwar, S (2007:163)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru IPS

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut berikut:

Tabel 2. Kategori Kecenderungan Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru IPS

No	Nilai X	Kat.	F	%
1.	$X > 126,75$	Sangat Baik	79	23,03%
2.	$97,5 < X \leq 126,75$	Baik	236	68,8%
3.	$68,25 < X \leq 97,5$	Cukup	28	8,16%
4.	$X \leq 68,25$	Kurang	0	0
Total			343	100%

Sumber: Data diolah: 2018

1. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS mengenai pemahaman peserta didik dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Kecenderungan Indikator Pemahaman terhadap Peserta Didik

No	Nilai X	Kat.	F	%
1.	$X > 29,25$	Sangat Baik	183	53,35%
2.	$22,5 < X \leq 29,25$	Baik	150	43,73%
3.	$15,75 < X \leq 22,5$	Cukup	10	2,92%
4.	$X \leq 15,75$	Kurang	0	0%
Total			343	100%

Sumber: Data diolah: 2018

2. Kemampuan Mengelola dan Melaksanakan Pembelajaran

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS mengenai kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Kecenderungan Indikator Kemampuan Mengelola dan Melaksanakan Pembelajaran

No	Nilai X	Kat.	F	%
1.	$X > 35,75$	Sangat Baik	85	24,78%
2.	$27,5 < X \leq 35,75$	Baik	187	54,52%
3.	$19,25 < X \leq 35,75$	Cukup	68	19,83%
4.	$X \leq 19,25$	Kurang	3	0,87%
Total			343	100%

Sumber: Data diolah: 2018

3. Kemampuan Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS mengenai kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Kecenderungan Indikator Kemampuan Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

No	Nilai X	Kat.	F	%
1.	$X > 13$	Sangat Baik	29	8,46%
2.	$13 < X \leq 13$	Baik	87	25,36%
3.	$10 < X \leq 10$	Cukup	121	35,28%
4.	$X \leq 7$	Kurang	106	30,9%
Total			343	100%

Sumber: Data diolah: 2018

4. Kemampuan Melaksanakan Evaluasi terhadap Hasil Belajar

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS mengenai kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Kecenderungan Indikator Kemampuan Melaksanakan Evaluasi terhadap Hasil Belajar

No	Nilai X	Kat.	F	%
1.	$X > 29,25$	Sangat Baik	122	35,57%
2.	$22,5 < X \leq 29,25$	Baik	179	52,19%
3.	$15,75 < X \leq 22,5$	Cukup	41	11,95%
4.	$X \leq 15,75$	Kurang	1	0,29%
Total			343	100%

Sumber: Data diolah: 2018

5. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Distribusi kecenderungan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS mengenai pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Kategori Kecenderungan Indikator Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

No	Nilai X	Kat.	F	%
1.	$X > 19,5$	Sangat Baik	175	51,02%
2.	$15 < X \leq 19,5$	Baik	121	35,28%
3.	$10,5 < X \leq 15$	Cukup	42	12,24%
4.	$X \leq 10,5$	Kurang	5	1,46%
Total			343	100%

Sumber: Data diolah: 2018

B. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS secara umum dalam kategori baik dengan persentase 68,8%. Perolehan skor menunjukkan bahwa skor tertinggi terdapat pada indikator pemahaman terhadap peserta didik sebesar 1.125. Perolehan skor terendah pada indikator kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran sebesar 794.

Indikator pemahaman terhadap peserta didik yang memperoleh skor tertinggi menunjukkan bahwa guru IPS sudah memiliki kemampuan menyusun mamahami berbagai karakteristik peserta didik dengan baik. Kemampuan untuk memahami siswa dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual. Kemampuan untuk memahami berbagai kondisi fisik yang berbeda-beda. Kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik akademik maupun non akademik.

Indikator kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran memperoleh skor terendah menunjukkan bahwa kemampuan guru IPS dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran masih rendah. Rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi membuat pembelajaran menjadi membosankan dan kurang inovatif sehingga siswa kurang tertarik dengan pembelajaran. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPS akan

berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran.

1. Pemahaman terhadap peserta didik

Berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru IPS mengenai pemahaman terhadap peserta didik dalam kategori sangat baik dan baik dengan persentase 97,08%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah melakukan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik.

Perolehan rerata skor tertinggi terdapat pada sub indikator mampu mengembangkan potensi peserta didik yaitu sebesar 1.201. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS memiliki kemampuan mengembangkan potensi peserta didik dengan baik. Pengembangan potensi peserta didik dilakukan guru dengan mengajak peserta didik untuk selalu berpikir positif dan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.

Sub indikator mampu mengembangkan potensi peserta didik meskipun memperoleh skor tertinggi ternyata belum menjamin bahwa semua siswa memiliki persepsi dalam kategori baik, masih ada sejumlah 39 atau 11,4% peserta didik yang memiliki persepsi cukup dan kurang baik terhadap sub indikator ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum mengembangkan potensi peserta didik, sehingga potensi peserta didik belum dikembangkan secara maksimal. Menurut Mashari (2015: 67) menjelaskan bahwa potensi peserta didik yang kurang dikembangkan akan terabaikan, tersia-siakan bahkan *terdholimi*.

Adapun rerata skor terendah terdapat pada sub indikator mampu memahami kondisi fisik siswa yaitu sebesar 1.081. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru IPS belum memiliki kemampuan memahami kondisi fisik peserta didik. Rendahnya penguasaan sub indikator ini membuat guru belum mampu memahami kondisi fisik siswa. Setiap peserta didik memang terlahir berbeda dan memiliki keunikan. Hal tersebut membawa problem bagi tiap peserta didik dan pendidiknya saat pembelajaran (Nurhamidah, 2018:33-34).

Rendahnya penguasaan indikator tersebut akan berdampak buruk bagi peserta didik. Peserta didik yang mempunyai keterbatasan fisik merasa tersisihkan. Penguasaan indikator ini sangat penting bagi guru karena akan membantu siswa agar tidak merasa tersisihkan. Menurut Ramayulis (2013:

91) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki kelaianan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu mengatasi kekurangan mereka.

2. Kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru IPS mengenai kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran dalam kategori sangat baik dan baik dengan persentase 79,30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah melakukan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran.

Perolehan rerata skor tertinggi terdapat pada sub indikator memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu yaitu sebesar 1.125. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS memiliki kemampuan memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu dengan baik, sehingga semua siswa merasa nyaman dan guru membantu siswa saat merasa kesulitan saat pembelajaran.

Sub indikator mampu memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu meskipun memperoleh skor tertinggi ternyata belum menjamin bahwa semua siswa memiliki persepsi yang sangat baik, masih ada sejumlah 67 atau 19,50% peserta didik yang memiliki persepsi cukup dan kurang baik terhadap sub indikator ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum mampu memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu, sehingga proses pembelajaran belum dilaksanakan dengan maksimal. Penggunaan teori belajar yang salah akan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam proses pembelajaran. Aplikasi teori belajar dalam situasi pembelajaran membutuhkan kejelian dan kecermatan guru untuk menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam teori belajar (Sugiyanto, - : 15).

Adapun rerata skor terendah terdapat pada sub indikator mengadakan pre-test, proses, dan post-tes saat pembelajaran yaitu sebesar 865. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian

guru IPS belum memiliki kemampuan untuk mengadakan pre-tes, proses, dan post-tes saat pembelajaran dengan baik. Rendahnya penguasaan sub indikator ini membuat guru belum mampu mengadakan pre-tes, proses, maupun post-tes, sehingga belum diketahui hasil dari suatu pelaksanaan pembelajaran. Belum ada yang mencoba menggunakan metoda pemberian Pre-test dan Post-test sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar (Effendy, 2016: 82-83).

Rendahnya penguasaan indikator tersebut akan berdampak pada peserta didik. Peserta didik merasa kesulitan mengukur sejauh mana materi yang telah dimilikinya. Indikator ini sangat penting bagi seorang guru karena akan membantu siswa dalam mengukur kemajuan siswa dan memahami materi yang dirasakan. Pre-tes, proses, dan post-test yang memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran karena mempunyai fungsi dan untuk mengetahui kemajuan dan penangkapan materi yang telah diterima pada saat pembelajaran (Mulyasa, 2009: 103-106).

3. Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran

Berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru IPS mengenai kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam kategori cukup dan kurang baik dengan persentase 66,18% atau sebanyak 227 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS belum melakukan kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Menurut Destiana (2014: 287) menjelaskan bahwa rendahnya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran karena guru terbiasa pada metode lama dalam proses pembelajaran, yaitu dengan metode ceramah yang berorientasi pada konten untuk menyelesaikan materi. Husain (2014: 189) menjelaskan bahwa kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan berbagai fasilitas TIK yang telah disediakan oleh pihak sekolah hal ini dipengaruhi oleh faktor usia serta kompetensi guru yang bersangkutan, guru kesulitan untuk mengikuti derasnya perkembangan arus teknologi informasi dan komunikasi yang pada akhirnya membuatnya kewalahan dalam memanfaatkan perangkat tersebut dalam mendukung materi yang diajarkan. Prasetyo (2014: 44) menjelaskan bahwa hambatan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan

komunikasi adalah sebagian guru belum terampil memanfaatkannya, fasilitas belum lengkap untuk menunjang pembelajaran yang berkualitas serta jumlah fasilitas yang belum memadai memenuhi jumlah siswa yang ada.

Rendahnya penguasaan kompetensi ini akan berdampak buruk pada peserta didik. Peserta didik akan merasa bosan, kurang berminat, pengetahuannya terbatas, dan rendah dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini juga akan berdampak pada kurang efektifitas kegiatan pembelajaran.

Sejumlah 116 atau 33,82% peserta didik masih memiliki persepsi dalam kategori baik, hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu. Pemanfaatan multimedia berbasis presentasi telah memberikan pengaruh yang sangat besar, diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran utamanya presentasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Husain, 2014: 185).

Berdasarkan hal tersebut pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mata pelajaran yang diampu sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009: 107) penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran.

Danim (2002) melalui Leba dan Padmomartono (2014: 110) menjelaskan bahwa seorang guru harus mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, keterampilan computer, keterampilan khusus, kemampuan berbahasa, seringkali diperoleh guru mulai kursus pada lembaga pendidikan lainnya di luar sekolah. Guru harus memiliki kemauan untuk mempelajari TIK untuk membantu dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4. Kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar

Berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru IPS mengenai kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar dalam kategori sangat baik dan baik dengan persentase 87,76%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah melakukan kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar.

Perolehan rerata skor tertinggi terdapat pada sub indikator mampu memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran yaitu sebesar 1.135. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS memiliki kemampuan memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dengan baik. Menurut Riadi (2017: 53-54) guru dapat menentukan keputusan terhadap peserta didik, apakah perlu diadakannya perbaikan/remedial serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya.

Sub indikator mampu memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran meskipun memperoleh skor tertinggi ternyata belum menjamin bahwa semua siswa memiliki persepsi yang sangat baik, masih ada sejumlah 66 atau 19,30% peserta didik yang memiliki persepsi cukup dan kurang baik terhadap sub indikator ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran.

Menurut Korthagen & Vasalos, 2005 melalui Rahman (2014: 2) menjelaskan bahwa proses dan upaya refleksi guru dalam praktik profesionalnya terkadang tidak efektif, sehingga refleksi belum dijadikan sebuah terapi untuk memperbaiki diri guru dalam melakukan perbaikan pendidikan dan pembelajaran.

Adapun rerata skor terendah terdapat pada sub indikator mampu memanfaatkan hasil dan evaluasi pembelajaran untuk menentukan kualitas pembelajaran yaitu sebesar 1.019. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru IPS belum memiliki kemampuan memanfaatkan hasil dan evaluasi pembelajaran untuk menentukan kualitas pembelajaran. Menurut Akhsanti (2014: 89) menjelaskan bahwa pemahaman guru tentang evaluasi pembelajaran dikategorikan masih kurang baik. Hal ini disebabkan karena guru kurang memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran.

Rendahnya penguasaan indikator tersebut akan berdampak buruk pada peserta didik. Peserta didik tidak mengetahui hasil penilaian dan kurang memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan. Indikator ini sangat penting bagi guru karena membantu siswa untuk memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran. Menurut Akhsanti (2014: 89)

pemanfaatan hasil evaluasi mencakup perbaikan tindakan mengajar dalam memilih dan menentukan metode dan media yang digunakan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

5. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru IPS mengenai pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dalam kategori sangat baik dan baik dengan persentase 86,30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS sudah mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Perolehan rerata skor tertinggi terdapat pada sub indikator mengaktualisasikan potensi dan kreativitas peserta didik yaitu sebesar 1.097. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS memiliki kemampuan mengaktualisasikan potensi dan kreativitas peserta didik dengan baik. Dorongan atau motivasi guru dapat memberikan semangat bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dan kreativitas yang dimilikinya. Peserta didik harus mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler (Payong, 2011: 38).

Sub indikator mampu mengaktualisasikan potensi dan kreativitas peserta didik meskipun memperoleh skor tertinggi ternyata belum menjamin bahwa semua siswa memiliki persepsi yang sangat baik, masih ada sejumlah 44 atau 12,80% peserta didik yang memiliki persepsi cukup dan kurang baik terhadap sub indikator ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum mampu mengaktualisasikan potensi dan kreativitas peserta didik. Guru lebih banyak mengajar siswa dari pada membelajarkan siswa. Diartikan bahwa guru kurang peduli untuk mengembangkan kreativitas siswa sehingga kurang berkembang dengan maksimal (Kenedi, 2017: 338).

Adapun rerata skor terendah terdapat pada sub indikator mendorong peserta didik mencapai prestasi yang maksimal yaitu sebesar 1.089. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru IPS belum memiliki kemampuan mendorong peserta didik mencapai prestasi yang

maksimal. Idzhar (2016: 225) menjelaskan bahwa peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Rendahnya penguasaan indikator tersebut berdampak buruk pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dan terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif (Susanti, 2015: 75).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa Uji Kompetensi Guru di Kabupaten Rembang dalam kategori cukup, sedangkan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah dalam kategori baik. Persepsi siswa baik karena *performance* guru dalam pembelajaran di kelas baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan kategori baik sebesar 68,8%; kategori sangat baik sebesar 23,03%; kategori cukup sebesar 8,16%; dan kategori kurang sebesar 0%. Perolehan skor masing-masing indikator sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap peserta didik dalam kategori sangat baik sebesar 53,35%; kategori baik sebesar 43,73%; kategori cukup sebesar 2,92%; dan kategori kurang sebesar 0%.
2. Kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran dalam kategori baik sebesar 54,52%; kategori sangat baik 24,78%; kategori cukup sebesar 19,83%; dan kategori kurang sebesar 0,87%.
3. Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam kategori cukup sebesar 35,28%; kategori kurang sebesar 30,90%; kategori baik sebesar 25,36%; dan kategori sangat baik sebesar 8,46%.
4. Kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar dalam kategori sangat baik 35,57%; kategori baik sebesar 32,19%; kategori cukup sebesar 11,95%; dan kategori kurang sebesar 0,29%.

5. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dalam kategori sangat baik 51,02%; kategori baik sebesar 35,28%; kategori cukup sebesar 12,24%; dan kategori kurang baik sebesar 1,46%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki saran kepada berbagai pihak terkait persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru IPS SMP/MTs se-Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya selalu berupaya meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya dengan membaca buku referensi yang relevan serta mengikuti berbagai pelatihan, *workshop*, maupun seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

2. Bagi Sekolah

Sekolah harus terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan melaksanakan evaluasi terhadap kinerja guru secara rutin serta mengikutkan guru dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

3. Bagi Pemerinta

Pemerintah harus terus berupaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan memberikan diklat, pelatihan, dan *workshop* kepada guru-guru yang ada secara rutin dan berkelanjutan.

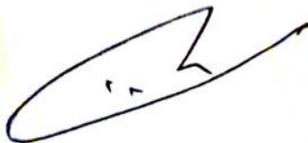
DAFTAR PUSTAKA

- Akhsanti, M. S. (2014). *Pemanfaatan Hasil Evaluasi Pembelajaran dalam Pengembangan Program Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal BELIA, 3, (2). 89.
- Azwar, S. (2007). *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Destiana, B. (2014). *Faktor Determinan Pemanfaatan TIK dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Guru SMK di kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4, (3), 296.

- Dinas Pendidikan Semarang. (2016). *Neraca Pendidikan Daerah Provinsi Jawa Tengah 2015*. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 10.27 WIB melalui <http://disdik.semarangkota.go.id/v1/5/content/image/files/Neraca-Pendidikan-Daerah.pdf>
- Effendy, I. (2016). *Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.A pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, 1, (2), 82.
- Husain, C. (2014). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2, (2), 185.
- Idzhar, A. (2016). *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Office, 2, (2), 225.
- Kemendikbud. (2016). *Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2015/2016*. Diunduh pada tanggal 8 Oktober 2018 pukul 13.14 WIB melalui http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_C3E61ED4-94A4-4C8E-AFEE-091C89F6BF53 .pdf
- Kenedi. (2017). *Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora, 3, (2), 338.
- Kurniadin, D. dan Machali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Leba, U. T. I. Dan Padmomartono, S. (2014). *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Mashari, A. (2015). *Penerapan kewibawaan dalam proses pembelajaran*. Guidena Journal of Guidance and Counseling, 5, (2), 67.
- Maulipaksi. (2016). *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*. Diunduh pada tanggal 9 Januari 2018 pukul 11.06 WIB melalui [/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015)
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasiwan, Wijayanti, A. T., & Sudrjat. (2017). *Profesionalisme Guru IPS SMP Kabupaten Sleman Yogyakarta*. JIPSINDO, 4, (2), 132.
- Nurhamida, I. (2018). *Problematika Kompetensi Pedagogik Guru terhadap karakteristik peserta didik*. JT2IPS, 3, (1), 33.
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasi*. Jakarta: PT. Indeks Jakarta.
- Prasetyo, E. B. (2014). *Pola Pemanfaatan Teknologi Informasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 7, (2), 44.
- Rahman, B. (2014). *Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Paedagogia, 17, (1), 2.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riadi, A. (2017). *Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*. Itihad, 15, (28), 53.
- Sugiharyanto, Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). *Efektifitas Model Learning Cycle dengan Project Based Learning dalam Pembelajaran IPS di SMP*. JIPSINDO, 2, (2), 144.
- Sugiyanto. -. *Psikologi Pendidikan*. Diambil dari: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/sugiyanto-mpd/24-bab-4.pdf>
- Supardi, & Widiastuti, A. (2014). *Pemanfaatan Laboratorium IPS SMP*. JIPSINDO, 1, (2), 142.
- Supardi, Widiastuti, A., & Saliman. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Audiovisual*. JIPSINDO, 1, (1), 4.
- Suparmini, Sudrajat, & Wibowo, S. (2015). *Strategi Cooperative Learning sebagai Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SMP*. JIPSINDO, 2, (2), 123.

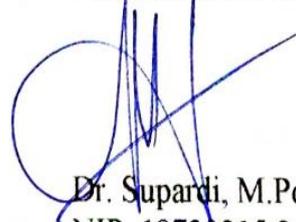
- Susanti, L. (2015). *Pemberian Motivasi Belajar kepada Peserta Didik sebagai Bentuk Aplikasi dan Teori-teori Belajar*. Jurnal PPKn dan Hukum, 10, 2, 75.
- Sutriyono, E. (2016). *Tingkatkan Kompetensi, Guru di Rembang masih perlu Mendapat Pelatihan*. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 10.47 WIB melalui: <http://www.murianews.com/2016/07/25/89073/tingkatkan-kompetensi-guru-di-rembang-masih-perlu-mendapat-pelatihan.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Diunduh pada tanggal 19 Desember 2017 pukul 10.51 WIB, melalui web: luk.staff.ugm.ac.id
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widiastuti, A. (2012). *Kompetensi Mengajar Guru IPS SMP di Kabupaten Sleman*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1, (1), 96.
- Wijayanti, A. T., & Sudrajat. (2018). *Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta*. JIPSINDO, 5, (1), 24.

Reviewer



Dr. Nasiwan, M.Si.
NIP. 19650417 200212 1 001

Yogyakarta, 19 Oktober 2018
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Supardi, M.Pd.
NIP. 19730315 200312 1 001